

## Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam

*(The Popular Hadith Concerning Knowledge and its Relevance to the Problems of Islamic Education)*

**Irham**

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[irham.mu@gmail.com](mailto:irham.mu@gmail.com)

DOI: 10.29240/alquds.v4i2.1704

Submitted: 2019-06-20 | Revised: 2020-08-21 | Accepted: 2020-09-05

**Abstract.** Comprehensive studies on hadiths in terms of *sanad*, *matan*, and *sharab* should be done in order to get a good understanding. This article aims to explain comprehensively a popular hadith as regards the command to study. The *takbrij* method is used to find the qualities of *sanad* and *matan*. Furthermore, it gives *sharab* on the hadiths especially in the term “*ilmu*” (knowledge) from the hadith scholars. This article finds that there are variations in explaining the quality of *sanad* and *matan* of that hadith. However, in general, the quality of *sanad* is declared *dba'if*, and the substance of the *matan* is declared *sabih*. Hadith scholars have no problem regarding the law of the *dba'if* hadith for *fadha'il al-'a'mal*. Then, the meanings of the word “*ilmu*” uttered by the scholars are also diverse and have an open character. The diversity of meanings is influenced by the scholars' different backgrounds. This shows that the meanings of “*ilmu*” can still develop according to the context of the era. With *sharab* as such, it can further contribute to addressing the problems of Islamic education in the development of science. Islamic education should act openly and inclusively to carry out scientific studies. Also, it is no longer essential to dichotomize or narrow the meanings of “*ilmu*”.

**Keywords:** hadith, takhrij, knowlegde, sanad, sharah, education

**Abstrak.** Pengkajian hadis secara komprehensif dari sisi sanad, matan hingga pada *sharab* seyogyanya dilakukan, agar bisa mendapatkan pemahaman yang baik. Artikel ini bermaksud menjelaskan hadis populer tentang perintah menuntut ilmu secara komprehensif. Metode *takbrij* digunakan untuk menemukan kualitas sanad dan matan. Selanjutnya memberikan *sharab* atas hadis yang dimaksud terutama pada term “*ilmu*” dari para ulama hadis. Artikel ini menemukan adanya keragaman dalam menjelaskan kualitas sanad dan matan hadis menuntut ilmu. Namun secara umum kualitas sanad dinyatakan *dba'if* dan substansi matan dinyatakan *shabih*. Para ulama hadis tidak mempermasalahkan terkait dengan hukum hadis *dba'if* untuk *fadha'il al-'a'mal*. Kemudian makna dari kata ilmu yang dituturkan oleh para ulama, juga beragam dan

memiliki karakter terbuka. Keragaman makna dipengaruhi karena latarbelakang para ulama yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa makna ilmu masih bisa berkembang sesuai dengan konteks jaman. Dengan *sharab* seperti ini selanjutnya dapat berkontribusi terhadap permasalahan pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sudah semestinya pendidikan Islam bertindak terbuka dan inklusif untuk melakukan kajian keilmuan, dan tidak waktunya jika masih mendikotomikan atau mempersempit makna ilmu.

**Kata Kunci:** hadis, takhrij, ilmu, sanad, sharah, pendidikan

## Pendahuluan

Perdebatan tentang kualitas hadis di antara para ulama sangatlah sengit, mulai penentuan yang *shabih*, *basan*, *dha'if* hingga yang batal (*maudhu'*). Ada ulama yang sangat ketat memberikan standar kualitas hadis ada juga yang agak longgar, masing-masing memiliki rumusan. Dalam hal ini muncul istilah *ziyadat al-thiqqah* yang berhubungan dengan diterima atau tidaknya periwayat hadis. Ilmu tentang ini sudah berdiri sendiri di dalam ilmu-ilmu hadis.<sup>1</sup>

Menelisis kualitas hadis, bukan hanya penting di era sekarang yang jarak waktunya jauh dari Nabi, bahkan jauh sebelumnya di era Rasul Muhammad hal itu sudah dilakukan. Setelah Nabi wafat, ilmu tentang kritik hadis terus berkembang bahkan dapat dikatakan ilmu ini sudah mapan,<sup>2</sup> termasuk ilmu untuk memahami hadis yang kontradiktif sekalipun status sanad dan matannya kuat.<sup>3</sup> Tidak hanya kritik sanad, kritik matan pun menjadi perhatian penting bagi para pengkaji hadis.<sup>4</sup> Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk mendeteksi kualitas hadis.

Hal ini berbeda dengan kalangan masyarakat umum. Ada yang namanya hadis populer (*mashhur*) yang terus dibicarakan masyarakat, namun baginya tidak penting mengetahui status sanad dan matannya. Bagi masyarakat yang lebih penting adalah memerhatikan substansi (*matan*). Ini banyak terjadi di negara

<sup>1</sup>Muhammad Anshori, "Analisis Historis Kemunculan Dan Pelembagaan Ziyadat Al-Thiqqah Dalam Studi Hadis," *Mutawatir* 7, no. 2 (December 1, 2017): 331–51, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.331-351>.

<sup>2</sup>Siti Badiah, "Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya)," *Al-Dzīkera: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 9, no. 1 (2015): 57–80.

<sup>3</sup>Mohamad Anas and Imron Rosyadi, "Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif," *Mutawatir* 3, no. 1 (September 9, 2015): 123, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.123-139>.

<sup>4</sup>Muhammad Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī Dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī Asy-Syarīf," *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (June 22, 2018): 51–64, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390>.

*peripheral* seperti di Indonesia. Masyarakat tidak ingin tahu-menahu mengenai kualitasnya, bahkan ajaran hadis bertransformasi menjadi tradisi, seperti hadis tentang *maulidan*.<sup>5</sup> Dalam konteks ini masyarakat hanya butuh penjelasan makna hadis dan keutamaannya dari pada penjelasan yang rumit terkait dengan pembahasan status sanad dan matan.

Tak hanya tentang *maulidan*, hadis populer tentang mencari ilmu pengetahuan juga demikian. Di masyarakat banyak mengenal hadis tentang menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi penganut ajaran Islam. Bahkan anak-anak tingkat madrasah ibtdaiyyah (MI)/ SD berupaya menghapalkannya. Hadis-hadis seperti ini menjadi bahan hapalan untuk mengenal hadis tingkat pemula dan untuk memberikan penekanan betapa pentingnya ilmu dan pendidikan. Selain itu, memotivasi untuk mendorong para anak didik, agar semangat berilmu tinggi dalam mengejar ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk mendapatkan pahala. Ajaran-ajaran ini yang penulis maksud bukan hanya sekedar mencari ilmu akan tetapi sebagai ajaran untuk terus belajar, berpendidikan, bersekolah agar menguasai ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Menyikapi hadis populer perintah mencari/menguasai ilmu, kalau menggunakan pandangan kedua dari perdebatan di atas maka kita tidak perlu menelisik status sanad dan matan, yang terpenting substansinya baik dan tidak bertentangan dengan ajaran pokok al-Qur'an. Namun, bila memegang pandangan yang pertama di atas maka kita perlu menelusuri statusnya. Untuk itu, metode kritik sanad dan matan atau metode *takhrif* dapat digunakan. Dalam kepentingan ini penulis berpendapat, kedua pandangan di atas sama-sama penting, termasuk untuk menemukan status hadis populer mencari ilmu. Apalagi untuk kalangan ilmuwan, guru, muballigh yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat umum, wajib memahami kualitas hadis populer hingga *sharah*-nya secara mendalam.

---

<sup>5</sup> Muhammad Akmaluddin, "Metode Riwayat Bi al-Ma'nâ Dan Hadis Populer Di Indonesia: Studi Hadis-Hadis Maulid Rasulullah," *Mutawatir* 7, no. 2 (December 1, 2017): 308–30, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.308-330>.

<sup>6</sup>Ini termasuk pengalaman penulis sendiri yang besar dari lingkungan santri, ditempa ilmu di madrasah dan mengaji di pesantren. Saya hapal hadis ini sejak kecil, tetapi tidak mengerti kualitasnya. Hadis yang muatannya menuntut ilmu selalu diajarkan, didengungkan oleh para guru dan ini hampir sering terdengar di telinga kita. Para guru juga tidak mengajarkan sanad dan penjelasan yang mendalam. Bagi mereka yang terpenting adalah makna dari kandungan matan. Kemudian dalam memaknai ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama, seakan-akan tidak ada ilmu lain yang wajib dipelajari. Seperti itulah pemahaman yang pernah saya terima. Oleh karena itu term "ilmu" termasuk menarik untuk dibahas di artikel ini.

Kajian kualitas sanad dan matan terkait dengan hadis populer sudah banyak dilakukan misalnya tentang *maulidan*,<sup>7</sup> perempuan yang lemah akal nya,<sup>8</sup> tentang fitrah manusia,<sup>9</sup> atau aurat laki-laki,<sup>10</sup> tentu masih ada yang lainnya, namun terkait dengan hadis populer menuntut ilmu penulis belum menemukan.

Artikel ini berbeda dengan kajian serupa sebelumnya. Misalnya artikel yang membahas tentang bukti ajaran hadis wajibnya belajar bagi masyarakat Minangkabau. Artikel ini menggunakan pendekatan sosiologi atau sering disebut dengan *living hadith*.<sup>11</sup> Termasuk kajian yang membahas tentang pendanaan/pembiayaan pendidikan dalam perspektif hadis<sup>12</sup> dan ada yang secara khusus membahas tentang materi dalam belajar.<sup>13</sup> Tema yang hampir sama juga dilakukan oleh Sormin<sup>14</sup> yang mengkaji kurikulum pendidikan menurut hadis. Ini semua belum ada yang menguraikan hadis tentang mencari ilmu yang dijelaskan dari hadis populer dengan menelusuri kualitas sanad dan matan serta *sharab*-nya. Apalagi bila kajian ini dihubungkan dengan masalah-masalah pendidikan Islam, penulis sama sekali belum menemukan.

Kajian ini secara khusus bermaksud untuk menemukan status sanad dan matan hadis populer tentang mencari ilmu kemudian menguraikan *sharab* “ilmu” secara mendalam. Selanjutnya mengaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam tentang peran pengembangan ilmu pengetahuan. Dari sisi inilah yang menjadi kebaruan kajian ini yang berbeda dari artikel-artikel yang sebelumnya. Secara umum kajian ini berkontribusi pada konsepsi tentang pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dengan keragaman makna yang

<sup>7</sup>Akmaluddin, “Metode Riwayat Bi Al-Ma’na Dan Hadis Populer Di Indonesia.”

<sup>8</sup>Atiyatul Ulya, “Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi,” *Jurnal Ushuluddin* 26, No. 1 (June 4, 2018): 57, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269>.

<sup>9</sup>Erwati Aziz, “Fitrah Perspektif Hadis: Studi Kritik Sanad, Matan, Dan Pemahamannya,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (June 27, 2017): 143, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.713>.

<sup>10</sup>Umar Faruq, “Kritik Atas Kontroversi Hadis Tentang Aurat Laki-Laki,” *Mutawatir* 3, no. 1 (September 9, 2015): 140, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.140-165>.

<sup>11</sup>Yeni Angelia and In’amul Hasan, “Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau),” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (March 14, 2017): 67, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>.

<sup>12</sup>Maslani Maslani et al., “The Hadis Perspective on Educational Funding,” in *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (International Conference on Islamic Education (ICIE 2018), Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.52>.

<sup>13</sup>Maslani Maslani and Ratu Suintiah, “Materi Pelajaran Perspektif Hadits,” *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (June 14, 2019): 25, <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.39>.

<sup>14</sup>Darlina Sormin, “Hadis about Educational Curriculum,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (May 10, 2019): 100–108, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.241>.

dibahas dari sudut pandang ilmu hadis, serta peran penting pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Artikel ini terlebih dahulu menguraikan hadis populer yang berkembang di masyarakat, termasuk yang sering dikutip oleh para penulis, pembicara dan para guru. Berikutnya penulis membatasi dua hadis penting yang paling terkenal di masyarakat. Terutama yang telah disebutkan oleh *al-Suyuthi* dalam bukunya *al-Durar al-Muntathirah fi al-Ahadith al-Mushtahirah* tentang hadis-hadis populer (mashhur). Selanjutnya dua matan hadis yang sudah dipilih ditelusuri kualitas sanad dan matan dengan menggunakan metode *takbrij* yang merujuk sumber kitab hadis primer. Terkait dengan *takbrij*, kajian ini menggunakan metodenya ‘Abd al-Muhyi<sup>15</sup> dan Mahmud al-Thohhan.<sup>16</sup> Selain men-*takbrij* matan hadis, berikutnya artikel ini memberikan uraiannya secara mendalam (*sbarah*) dari perspektif hadis dan pandangan ulama *salaf*. Sharah ini bermaksud menemukan kandungan makna yang dipahami oleh para ilmuan muslim yang selanjutnya dianalisis dan dikaitkan dengan peranan semestinya pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### Hadis Populer Mencari Ilmu

Penulis tegaskan kembali bahwa di kalangan masyarakat, di sekolah, atau di majlis taklim sudah jamak ditemui pembicaraan hadis tentang pentingnya menuntut ilmu. Hadis tersebut sangat terkenal dan menjadi motivasi bagi masyarakat muslim untuk mencari ilmu dengan menempuh hingga pendidikan tinggi atau paling tidak jangan sampai berhenti belajar. Karena terus diulang-ulang selanjutnya menjadi populer di masyarakat dan yang diketahui hanyalah matan. Di antara hadis menuntut ilmu yang populer di masyarakat sangat banyak, seperti berikut ini;

اطلبوا العلم ولو با الصين.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

طلب العلم ساعة خير من قيام ليلة.

---

<sup>15</sup>‘Abd al-Muhyi ‘Abd al-Qadir ‘Abd al-Hady, *Thuruq Takbrij Hadith Rasullallah* (Fakis: Maktabah al-Iman, 2012).

<sup>16</sup>Mahmud al-Thohhan, *Dasar-dasar Ilmu Takbrij*, trans. H.S. Agil Husin Al Munawwar and Masykur Hakim, 1st ed. (Semarang: Dina Utama, 1995).

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة.

خيركم من تعلم القرآن وعلمه.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Sebenarnya masih banyak lagi yang lain, di atas hanya sekedar contoh saja matan hadis yang banyak dibicarakan masyarakat. Namun dalam kajian makalah ini tidak semua hadis di atas dibahas. Akan tetapi pada kesempatan ini dibatasi pada dua hadis saja yang sangat populer.

Pertama hadis berikut ini; اطلبوا العلم ولو با الصين (tuntutlah/carilah ilmu hingga ke negeri China). Hadis ini seakan-akan menganjurkan umat Islam untuk belajar walau sampai ke negeri China. Sudah tentu ini menjadi pertanyaan besar, mengapa harus ke negeri China? Apakah ada maksud tersembunyi dari pernyataan hadis ini? Kira-kira maknanya sejauh mana? Hadis ini sungguh menantang umat Islam agar tak takut bersekolah walau sangat jauh di negara orang.

Hadis yang kedua; طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة artinya menuntut/mencari (menguasai) ilmu itu keharusan/kewajiban bagi orang muslim laki-laki maupun perempuan). Hadis ini juga sangat terkenal. Hampir semua guru, santri, jamaah majlis taklim, kalau diminta untuk menyebutkan dasar kewajiban menuntut ilmu, pasti hadis tersebut yang dikatakan. Hadis ini sudah mengendap di alam bawah sadar masyarakat muslim Indonesia.<sup>17</sup> Memang karena hadis inilah yang terus diulang-ulang ketika menjelaskan pentingnya umat Islam berpendidikan atau agar semangat belajar/mengaji.

### Derajat Sanad dan Uraianya

Hadis pertama tentang perintah belajar hingga ke negara China tidak ditemukan secara redaksional di *ketub al-sittab*. Namun untuk menelusuri sanad matan ini dapat ditemukan dalam kitab *Fath al-Kabir*. Secara lengkap *al-Suyuthi* dalam kitab tersebut menjelaskan terdapat dua versi yang berbeda tetapi awal kalimatnya sama, yakni berikut ini redaksi beserta sanadnya.<sup>18</sup> Versi yang pertama;

<sup>17</sup>Dua hadis ini dijelaskan oleh al-Suyuti sebagai bagian dari hadis masyhur (populer), yang pertama berada di nomor hadis 87, hadis kedua di nomor 283. Lihat Al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Durar al-Muntathirah Fi al-Ahadith al-Mushtahirah* (Riyadh: Imadah al-Maktabat, n.d.), 71,141.

<sup>18</sup>Jalal al-Suyuthi, *al-Fathu al-Kabir Fi Dhammi al-Ziyadah Ila al-Jami' al-Shaghir*, vol. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.), 193. al-Suyuthi ini merupakan ulama ahli di bidang

اطلبوا العلم ولو با الصين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم

(لابن عدي في كتابه الكامل في الضعفاء, للعقيلي في الضعفاء للبيهقي في شعب الايمان)

وابن عبد البر في العلم عن انس

*Tuntutlah/carilah ilmu walau ke negeri China, bahwasanya menuntut ilmu itu kewajiban bagi seorang muslim.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Ady dalam kitabnya *al-Kamil fi al-Dhu‘afa’*, kemudian diriwayatkan oleh al-‘Aqili dalam kitab *al-Dhu‘afa’*, diriwayatkan al-Baihaqi dalam kitab *Shu‘bi al-Iman* dan diriwayatkan oleh Ibn ‘Abd al-Bar dalam kitab *al-‘Ilm* dari Anas.<sup>19</sup> Menurut Baihaqi hadis ini matannya *masbhur* tapi sanadnya *dba‘i f*. Keterangan Ibn Abd al-Bar dalam kitab *al-‘ilm*, bahwa al-‘Aqili, riwayatnya dari Ja‘far bin Muhammad al-Za‘farani dari Ahmad bin Abi Suraj al-Razi dari Hammad bin Khalid al-Khiyat dari Tarif bin Salman bin ‘Atikah dari Anas, kemudian Ibn Ady dari Muhammad bin Hasan bin Qutaibah dari ‘Abbas bin Abi Isma‘il dari Hasan bin ‘Atiyyah al-Kufi dari abi ‘Atikah dari Anas. Menurut Ibn Hibban riwayat ini *Bathil*. Persoalannya adalah adanya perawi yang namanya Abu ‘Atikah yang dianggap inkar/ munkar hadis. Dalam hal ini al-Sakhawi berpendapat sanadnya *dba‘if*.

Versi yang kedua berikut ini ;

اطلبوا العلم ولو با الصين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم ان الملائكة تضع اجنتها

لطالب العلم رضا بما يطلب (ابن عبد البر عن انس)

*Carilah ilmu walau hingga ke negeri China, bahwasanya mencari ilmu itu kebarusan/kewajiban bagi setiap muslim. Sesungguhnya malaikat membuka sayapnya bagi para pencari ilmu yang didasari dengan kerelaan hati. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Abd al Bar dari Anas.*

Matan ini sanadnya dari Ibn Abd Bar dalam kitab *al-‘Ilm* dari Ahmad bin Abdullah bin Muhammad dari Musalamah bin al-Qasim dari Ya‘qub bin Ishaq al-Asqalani dari Ubaidillah al-Faryabi dari Abi Muhammad al-Zahra dari Anas bin Malik. Dalam kitab *al-Mizān* perawi yang namanya Ya‘qub disebut bohong

*takbrij* hadis yang menjadi rujukan primer bagi yang ingin mengkaji kebasahan hadith, lihat Ahmad Suhendra, “Kriteria Hadis Hasan Menurut Al-Suyûti Dalam al-Jâmi‘ al-Saghîr,” *Mutawatir* 4, no. 2 (2014): 342, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.342-355>.

<sup>19</sup> Sanad ini juga di jelaskan dalam kitab kumpulan hadis populer, al-Suyuthi, *al-Durar al-Muntathirah Fi al-Abadith al-Mushtahirah*, 71.

(*kadhdhab*) dan menurut al-Nisaburi serta Ibn al-Jauzi dan Dhahabi sanadnya ini tidak sah.

Kembali pada status sanad hadis ini, berdasarkan uraian *al-Suyuthi* di atas menunjukkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menentukan statusnya, antara *dha'if* dan batal/*maudhu'*. Akan tetapi hampir sependapat kalau matannya adalah *mashhur*. Menurut kitab *Fayd al-Qadir* status hadis ini dinyatakan *dha'if* (lemah) sanadnya namun matannya dinyatakan *mashhur*. Matan hadis versi yang pertama bernomor urut 1110 dan versi yang kedua bernomor urut 1111. Sebenarnya nomor urut selanjutnya yang ke 1112 masih terkait dengan tema menuntut ilmu, hanya saja kandungan isinya berbeda tetapi sanadnya sama-sama *dha'if*.<sup>20</sup>

Matan hadisnya adalah berikut ini;

اطلبوا العلم يوم الاثنين فانه ميسر لطالبه (ابو الشيخ (للدليمي في مسند الفردوس) عن  
(انس)

*Carilah ilmu pada hari Senin, bahwasanya di hari tersebut dimudahkan bagi para pencari ilmu. Diriwatikan oleh Abu Syaikh al-Dailami dalam kitab Musnad al-Firdaus dari Anas.*

Terlepas dari status hadis tersebut *dha'if* berdasarkan sanadnya, tetapi substansi matan hadis patut digali untuk menjadi renungan. Hadis tersebut juga mengandung motivasi yang tinggi. Masih dalam kitab *Fayd al-Qadir* di bab yang sama, Abdu al-Ra'uf al-Manawi memberikan penjelasan yang menarik. Perintah mencari ilmu hingga ke negeri China menunjukkan agar dalam menuntut ilmu tidak mempertimbangkan jarak, sekalipun jauh maka tempuhlah. Sebutan ke China memberikan isyarat tempat yang sangat jauh. Isyaratnya, sejauh apapun dalam hal cita-cita meraih keilmuan tidak menjadi masalah untuk diwujudkan. Artinya makna yang terkandung di dalamnya adalah keseriusan bagi para murid dalam hal belajar sangat dibutuhkan. Jauh saja mesti ditempuh, apalagi yang dekat.

Orang yang tidak sabar menghadapi pahitnya belajar maka siap-siaplah dalam hidupnya merasakan kebodohan dan kebutaan, ibarat orang hidup tanpa mata. Namun apabila orang itu sabar menghadapi masalah yang ada dalam proses belajar, maka dalam hidupnya akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akherat. Menurut Sahabat Ali, bahwa ilmu itu lebih baik dari pada harta benda. Penjelasan selanjutnya tentang keharusan mencari ilmu bagi setiap muslim yang dimaksud adalah seorang muslim yang *mukallaf* harus belajar ilmu-ilmu yang

---

<sup>20</sup> Muhammad Abdu al Ra'uf al Manawi, *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Shagir min Abadith al-Bashir al-Nadhir*, vol. 4 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2001).

berhubungan dengan keimanan, syarat rukunnya, ibadah fardu, hukum haji atau yang berhubungan dengan dasar-dasar pokok dalam rukun Islam. Adapun maksud dari malaikat menaruh sayapnya kepada para pencari ilmu, bahwa malaikat memberi penghormatan, memuliakan dan tawadhu' kepada orang yang serius belajar dengan niatan benar-benar untuk mendapatkan ilmu. Ini menunjukkan kemuliaan yang tinggi bagi para murid, mahasiswa, dan pencari ilmu yang sejati, sehingga malaikat saja tawadhu' kepadanya.

Penjelasan berikutnya tentang matan hadis yang kedua yaitu;

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Matan hadis ini bagi masyarakat tidak asing di telinga pada saat menyebutkan dalil kewajiban menuntut ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang menjadi salah satu kitab terkenal dan kitab wajib bagi santri di pondok pesantren telah menyebutkan matan hadis tersebut. Pada bab awal tentang ilmu, fiqh dan keutamaannya, matan tersebut dijelaskan tanpa menyebut sanad, dan hanya menyebut kata sabda Rasulullah (*qala Rasulullab*).<sup>21</sup> Kalau matan ini dinyatakan sebagai bagian dari kalimat yang didahului oleh kalimat sebelumnya, maka sudah dijelaskan di atas. Di antara *kutub al-sittah*, yang menjelaskan ini adalah Sunan Ibn Majah no. 223 bagian pendahuluan (*kitab mukaddimah*) yang redaksinya berikut ini.<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafis bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Kathir bin Shanzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah sallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ablinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."*

Ibn Majah dari hadis di atas tidak menjelaskan kualitas hadis tersebut. Mengenai hal ini Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *Fath al-Kabir* menjelaskan

<sup>21</sup>Burhan al Islam al Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Tariq al Ta'allum* (Baladeya Khouptom: al Daar Al Sudaniyyah Lil Kutub, 2004), 8.

<sup>22</sup>Imam abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Al Sunan Ibn Majah*, vol. 1 (Kairo: Dar al-ta'sil, 2014), 268.

secara rinci yang dapat ditemukan pada bagian huruf 'T' 203. Dalam kitab tersebut redaksi hadis bukanlah singkat tetapi lebih panjang ada kalimat terusnya. Terhitung ada empat redaksi yang berbeda dengan periwayatan yang berbeda pula.<sup>23</sup> Kalau dalam kitab *Fayd al-Qadir* matan hadis tersebut diberikan nomor urut yaitu, 5264, 5265, 5266, 5267.<sup>24</sup> Berikut rinciannya.

5264. طلب العلم فريضة علي كل مسلم (لابن عدي في كتابه الكامل في الضعفاء للبيهقي في شعب الايمان) عن انس (للطبراني في الصغير للخطيب فان كان في التاريخ اطلق والا بين) عن الحسين بن علي (للطبراني في الاوسط) عن ابن عباس, تمام عن ابن عمر (للطبراني في الكبير) عن ابن مسعود (للخطيب فان كان في التاريخ اطلق والا بين) عن علي (للطبراني في الاوسط للبيهقي في شعب الايمان) عن ابي سعيد (ص)

*Meraih/mencari ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim. Bersumber dari Ibn Ady, Baihaqi, yang keduanya dari Anas. Kemudian bersumber dari Tabrani dalam kitab al-Kabir dari Ibn Mas'ud, kemudian bersumber Khatib dari Ali, kemudian Tabrani dalam kitab al-Ausat dan Baihaqi dari Abi Sa'id. Sanad hadis ini shahih.*

Sanad hadis ini diriwayatkan oleh (Ibn Ady, al-Baihaqi, dari Anas bin Malik), kemudian (*al-Tabrani*, al-Khatib dari Husain bin Ali Amirul Mukminin), menurut Hithami ada periwayat yang namanya Abd al-'Aziz bin Abi Thabit yang sangat *dha'if*. Lalu sumber dari (Tabrani yang dituliskan di kitab *al-Ausat* dari Ibn Abbas) masih menurut Hithami ada perawi Abdullah bin Abd Aziz bin Abi Dawud yang *dha'if*. Selanjutnya sumber (Tamam dari Ibn Umar bin Khatab), (Tabrani dalam *al-Kabir* dari Ibn Masud), di dalamnya ada perawi yang namanya Uthman bin Abd al-Rahman bin Uthman al-Qurshyyi dari Hammad bin Abi Sulaiman dan Uthman, menurut Imam Bukhari ini *majbul*. Berikutnya (Khatib dalam kitab *Tarikh* dari Ali), (Tabrani, Baihaqi dari Abi Sa'id) menurut Imam Nawawi ini perawinya *dha'if* tetapi maknanya *shahih*.

Secara rinci *takbrij*-nya berikut ini, Ibn Ady dalam kitab *al-Kamil* (1/202), Baihaqi dalam kitab *Syu'b* (1663) dari Anas, dan *di-takbrij* oleh *Tabraniy* dalam kitab *al-Shaghir* (61), dan al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh* (1/401), *di-takbrij* juga dalam kitab *al-Ausat* oleh *Tabrani* (4096), *Tabrani* dalam kitab *al-Kabir*

<sup>23</sup>Jalal al-Suyuthi, *al-Fathu al-Kabir Fi Dhammi al-Ziyadah Ila al-Jami' al-Shaghir*, vol. 2 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.), 213.

<sup>24</sup>al-Manawi, *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Shaghir min Abadith al-Bashir al-Nadhir*, 4:352-54.

(10/195) (10439). Kemudian di-*takbrij* oleh Tamam dalam kitab *Fawa'id* (56) dari nomor 51-56. Kemudian *al-Albaniy* dalam kitabnya *al-Jami'* menyatakan *shahih*.<sup>25</sup>

5265. طلب العلم فريضة علي كل مسلم وواضع العلم عند غير اهله كمقلد الخنازير الجوهر واللؤلؤ والذهب (ابن ماجه في سننه) عن انس (ض)

*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ablinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. Bersumber Ibn Majah dalam kitab Sunannya dari Anas. Status sanad hadis ini adalah dha'i f.*

Sanad hadis ini diriwayatkan oleh *Ibn Majah* dalam kitab sunannya yang bersumber dari Hisham bin 'Ammar dari Hafs bin Sulaiman dari kathir bin Shinzhir dari Ibn Sirin dari Anas, menurut *al-Mundhiri* (dalam kitabnya *al-Targhib wa al-Tarhib* 1/52 dan kitab *Kashf al-Khafa* 2/56) menyatakan sanad ini *dha'i f*. Menurut *al-Bukhari* sebaiknya meninggalkannya, kalau *al-Baihaqi* menyatakan matannya *mashbur* tetapi sanadnya *dha'i f*. Pendapat *al-Sakhawi* bahwa perawi Hafs sangat *dha'i f*, tetapi menurut *al-Zarkashi* bahwa sanadnya sampai pada derajat *hasan* begitu juga pendapat pengarang *Fayd al-Qadir*.

5266. طلب العلم فريضة علي كل مسلم وان طالب العلم يستغفر له كل شئ حتى الحيتان في البحر (وابن عبد البر في العلم عن انس) (ص)

*Menuntut ilmu adalah kewajiban atau kebarusan bagi setiap muslim. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh segala sesuatu (semua makhluk) hingga ikan paus yang berada di laut. Bersumber Ibn 'Abd al Bar dalam kitab al-'ilm dari Anas. Status sanad hadis ini shahih.*

5267. طلب العلم فريضة علي كل مسلم والله يحب اغائة اللهفان (للبيهقي في شعب الايمان) وابن عبد البر في العلم عن انس (ص)

*Menuntut ilmu adalah kewajiban atau kebarusan bagi setiap muslim. Allah mencintai kelegaan dan kasih sayang. Bersumber dari Baihaqi dalam kitab Syu'bi al-Iman dan Ibn Abd al-Bar dalam kitab al-'ilm dari Anas. Status sanad hadis ini adalah shahih.*

---

<sup>25</sup> Lihat catatan kaki Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani, *al-Tamwir Sharhu al-Jami' al-Saghir*, 1st ed., vol. 7 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 2011), 131.

Menurut Baihaqi, hadis ini sanadnya dinyatakan *dha'if* tetapi matannya *mashbur*, menurut Ibn Rahawiyah sanadnya tidak sah namun substansi maknanya *shahih*. Dalam kitab *al-Miẓan* ini dinyatakan *bathil*.

Dari penjelasan di atas, mayoritas ulama menyatakan derajat sanadnya *shahih*, yaitu tiga pada hadis 5264, 5266, 5267 dan satu pada matan nomor 5265 berstatus *dha'if* menurut kitab *Fath al-Kabir*. Tetapi kalau merujuk *Fayd al-Qadir* secara umum bahwa sanadnya dinyatakan *dha'if* tetapi matannya *mashbur*. Matan hadis yang secara redaksi menyebutkan kata *muslimatin* setelah *'ala kulli muslimin* itu tidak ditemukan. Maka dapat dinyatakan itu tidak ada walaupun secara substansi makna tidak ada perbedaan. Maksud dari *'ala kulli muslimin* sudah tentu ini mencakup *muslimatin*. Ini kata umum (*am*) yang meliputi laki-laki, perempuan, manusia yang merdeka atau hamba sahaya.<sup>26</sup>

Setelah memahami status sanad dan matan hadis di atas yang menunjukkan adanya perbedaan, lalu muncul kegalauan untuk menyikapinya. Para ulama hadis telah menegaskan terkait dengan status sanad dan matan yang dinyatakan *dha'if* apabila untuk diamalkan atau terus diriwayatkan. Ulama hadis merinci jika subatansinya hadis baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai utama al-Qur'an maka tidak ada persoalan untuk diamalkan. Tujuannya adalah untuk memperbanyak keutamaan (*fadhla'il al-'amal*). Hal ini berbeda kalau berkaitan dengan penentuan hukum, maka status sanad dan matan yang *dha'if* akan dipersalahkan. Namun demikian ada sebagian ulama hadis yang tidak mempermasalahkan. Bahkan mazhab Imam Ahmad lebih menyukai hadis *dha'if* dibanding dengan hanya sekedar pendapat seseorang tanpa ada dasar.<sup>27</sup> Terkait dengan ajaran hadis mencari dan menguasai ilmu, maka hemat penulis tidak ada persoalan untuk didengarkan, diajarkan atau diriwayatkan. *Dha'if* saja masih diterima apalagi statusnya *shahih* atau *hasan*. Lagi pula isi dari hadis ini didukung banyak ayat al-Qur'an dan hadis *shahih* lainnya yang menjelaskan tentang ilmu. Penjelasan terkait dengan ini akan diuraikan berikutnya.

### Sharah al-'Ilm

Kata kunci dari hadis yang dijelaskan di atas adalah *al-'ilm*. Dalam bahasa Indonesia kata ini disebut dengan istilah yang sama yaitu ilmu artinya pengetahuan yang selanjutnya digabung menjadi ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Inggris istilah ini sering disebut dengan *science* atau *knowledge*. Dalam perspektif filsafat istilah ini memiliki uraian yang panjang yang dapat diurai dari sisi epistemologi, ontologi dan aksiologi. Term *al-'ilm* juga disebut dalam al-Qur'an misalnya al-Mujadalah: 11, Ali 'Imran: 7, dan Taha: 114, dan masih

<sup>26</sup>al-Shan'ani, 7:133.

<sup>27</sup> Tentang hukum hadis *dha'if* dijelaskan secara mendalam dalam kitab ini Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi al-Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1976), 291–95.

banyak yang lain, ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu itu. Pada kesempatan ini penulis tidak membahasnya dari perspektif itu, akan tetapi melihatnya dari pembicaraan ulama hadis maupun pendapat para ulama dahulu.

Para ulama hadis memaknai kata “ilmu” secara beragam yang dipengaruhi dari latarbelakang mereka. Keragaman makna ilmu dapat ditemukan dalam kitab *Fayd al-Qadir*. Kitab tersebut menguraikan pendapat masing-masing ulama yang didasari atas latarbelakang disiplin keilmuan. Pendapat lebih baik misalnya dinyatakan oleh al-Qadhi bahwa keharusan mencari ilmu ini bukan pengetahuan yang tidak menjadi penting untuk dimengerti, misalnya ilmu tentang bangunan (arsitektur). Akan tetapi yang lebih penting itu ilmu tentang kenabian, tatacara ibadah salat dan semisalnya, bahkan ini sebagai wajib *‘ain*. Hampir senada dengan pendapat Imam al-Ghazaly, bahwa keharusan yang mesti diraih oleh setiap muslim itu ilmu tentang Allah dan sifat-sifatnya yang dapat menumbuhkan *ma‘rifah* dalam hati. Tidak perlu sampai belajar pada ilmu *kalam* atau ilmu perdebatan tentang ketuhanan.

Al-Suhrawardi berbeda pendapat, menurutnya keharusan ilmu yang mesti dimiliki atau dicari adalah ilmu ikhlas, pengetahuan tentang penyakit jiwa, dan yang merusak amal/perbuatan manusia. Ilmu tentang ini adalah ilmu tentang penataan hati dan jiwa dalam istilah al-Ghazaly disebut dengan *‘ilm sirr*. Ada tiga ilmu yang disebut al-Ghazaly yang mesti dipelajari yaitu, *‘ilm tawhid* (ilmu yang membahas tentang pokok-pokok agama/*ushul al-din*), kedua *‘ilm sirr* (membahas tentang penataan hati dan pembersihan jiwa), ketiga *‘ilm shari‘ah*. Selain dari ketiga ilmu itu maka status keharusan mempelajarinya adalah *kifayah*. Lebih lanjut menurut Ibn ‘Arabi, makna ilmu memiliki perbedaan batasan dan hukum. Pemahaman arti ilmu dapat tergantung siapa yang memahami. Kalau keahliannya orang memaknai itu di bidang fiqh, maka ilmu tentang halal haramlah yang dimaksud. Begitu juga kalau ahli tafsir, ahli hadis yang berbicara, maka ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an dan hadis yang dimaksud dari matan hadis tersebut dan begitu seterusnya.<sup>28</sup>

Terkait dengan adanya pengaruh latarbelakang para ulama dalam memaknai ilmu ini, al-Ghazaly juga sependapat. Akan tetapi al-Ghazaly selanjutnya lebih merinci tentang ilmu yang dimaksud. Pertama ilmu yang wajib secara individu (*‘ain*) dan kedua ilmu yang bersifat perwakilan (*kifayah*). Ilmu yang bersifat wajib *‘ain* ini adalah ilmu *mu‘amalab* dan ilmu *mukashafab*. Ilmu *mu‘amalab* ini bersifat praktis untuk *mukallaf* yang terdiri dari ilmu berkeyakinan, ilmu menjalankan perintah Allah mulai dari bersuci, shalat, dan seterusnya yang

---

<sup>28</sup>al-Manawi, *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami‘ al-Shagir min Abadith al-Bashir al-Nadhir*, 4:352–55.

berhubungan rukun Islam dan ilmu menjauhi larangan-larangan-Nya. Kemudian ilmu yang bersifat perwakilan (wajib *keifayah*) adalah ilmu yang berurusan dengan keduniaan seperti ilmu kedokteran, ilmu ukur, dan ilmu-ilmu khusus lainnya. Kategori yang kedua ini al-Ghazaly merinci lagi menjadi dua, ada yang baik ada yang tidak baik.<sup>29</sup>

Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya menjelaskan panjang lebar pada bagian khusus yang diberi nama *kitab al-'ilm*. Bagian ini merupakan (bab) yang ketiga pada *juz awal* dengan nomor hadis 59-251.<sup>30</sup> Kitab *Shahih* Muslim tidak ketinggalan, membahas term *'ilm* pada juz 7 bab yang kedua yang diberi judul *kitab al-'ilm*. Diawali dari hadis nomor 2757 hingga 2769.<sup>31</sup> Kedua kitab hadis ini tidak diragukan derajat ke-*shahih*-an sanad dan matannya yang tertinggi dibanding kitab *shahih* yang lain. Artinya bahwa pembahasan tentang ilmu dari dua hadis populer yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi kuat substansi maknanya (matan) karena didukung dengan kitab *shahih* dan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam *sharh Fath al-Bari* seperti perdebatan sebelumnya term *'ilm* memiliki varian makna. Namun pada dasarnya secara maknawi yang dapat diambil bahwa berilmu itu keistimewaan. Bagi orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, seperti yang dinyatakan dalam *al-Mujadalah* 11. Ayat ini menunjukkan bahwa orang mukmin yang berilmu itu lebih mulia dari orang mukmin yang tak berilmu. Diangkatnya derajat orang berilmu itu menunjukkan keutamaan atau kelebihan. Kata *yarfa'* (diangkat) memiliki dua makna, pertama di dunia yaitu memiliki kedudukan tinggi dan nama baik di mata orang, yang kedua, di akhirat memiliki kedudukan yang tinggi pula yaitu di surga. Dalam *al-An'am* 83, juga diperjelas bahwa Allah mengangkat derajat bagi orang yang dikehendaknya. Maksud dari ayat ini yaitu melalui ilmu orang itu akan diangkat derajatnya oleh Allah, lihat juga penjelasan ini di hadis *Muslim*, 817.<sup>32</sup>

Imam Bukhari menganggap bahwa ilmu bagi manusia sangat penting sebelum lainnya. Sebelum berbicara dan bertindak, ilmu itu mesti didahulukan, atau kalau dibalik orang berbicara dan bertindak mesti didasari dengan ilmu. Kalau bisa digambarkan secara herarkis yang mesti dilakukan manusia, yaitu berilmu dulu setelah itu baru berbicara dan bertindak. Imam Bukhari

---

<sup>29</sup>Selengkapnya baca al-Imam Abi Hamid al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, 1st ed., vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2003), 27–34.

<sup>30</sup>Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002), 233–93.

<sup>31</sup>Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Nisaburi, *Shahih Muslim Wa Huwa al-Musnad al-Shahih*, vol. 7 (Kairo: Dar al-Tasil, 2014), 31–42.

<sup>32</sup>al-Imam al-Hafidh Shihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Bisbarhi al-Bukhari*, 1st ed., vol. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013), 300.

menjelaskan ini pada bab *al-'ilm qabla al-qaul wa al-'amal*.<sup>33</sup> Para ulama adalah orang yang mewarisi tinggalkan-tinggalan para nabi yaitu berupa ilmu. Para nabi sama sekali tidak mewariskan harta benda kecuali ilmu pengetahuan. Orang yang berupaya meraihnya dia akan mendapatkan keberuntungan yang sempurna, dan orang yang berjalan menyusuri ilmu Allah akan memudahkannya jalan ke surga. Menurut Ibn Munir bahwasanya ilmu itu menjadi syarat sahnya sebuah pembicaraan dan tindakan. Ilmu mesti diutamakan sebelum keduanya, sebab ilmu yang dapat membenarkan sebuah niat dan tindakan seseorang.<sup>34</sup>

Menurut pandangan ulama *salaf*, al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*,<sup>35</sup> menegaskan bahwa orang muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban secara individu untuk mendapatkan dan memiliki ilmu. Tidak ada alasan yang mendasar kalau umat Islam itu dalam kondisi bodoh dan terbelakang, sebab secara normatif agama sudah mengajarkan agar umatnya menguasai ilmu. Dengan ilmu manusia bisa memberikan tanda mana yang baik atau buruk, dengan ilmu manusia bisa memberi kemanfaatan tiap hari kepada manusia dan lingkungan sekitar bahkan tiap hari selalu bertambah kemanfaatan dibanding hari sebelumnya. Bahkan al-Zarnuji menyebutkan satu perbandingan yakni, satu orang yang berilmu sekaligus memiliki sifat *wira'i* (menjaga diri dari perbuatan haram maupun *subhat*) itu lebih berbobot dan bermutu serta bagi syaitan lebih berat menggodanya dibanding seribu ahli ibadah yang tanpa dasar ilmu.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa ilmu bagi umat Islam itu sangat penting. Kualitas umat manusia bisa dilihat dari sejauh mana kualitas ilmu yang dikuasai. Hingga kini perkembangan ilmu pengetahuan di dunia sudah sedemikian pesat dan luas. Apakah semua ilmu harus dipelajari? al-Zarnuji lebih merinci mengenai klasifikasi ilmu sama halnya al-Ghazaly, walaupun perinciannya berbeda. Menurutnya tidak semua ilmu itu wajib dikaji dan diraih oleh umat manusia. Di sinilah akhirnya ada konsep wajib secara individu (*wajib 'ain*) dan wajib secara perwakilan (*wajib kifayah*). Wajib yang kedua ini maksudnya, apabila di antara kelompok masyarakat, sudah ada yang ahli di bidang ilmu tertentu maka orang lainnya tidak terkena kewajiban mengkajinya melainkan sunnah.

<sup>33</sup>al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Wa Huwa al-Jami' al-Musnad al-Shahih*, 1st ed., vol. 1 (Kairo: Dar al-Tasil, 2012), 243–44.

<sup>34</sup>al-Hafidh Shihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Bisbarhi al-Bukhari*, 1:338–39.

<sup>35</sup>al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.

Ilmu yang dihukumi wajib secara individu itu disebut dengan ilmu *hal*. Maksudnya adalah ilmu yang berhubungan dengan perilaku hidup manusia. Ilmu ini dipetakan menjadi tiga. Pertama ilmu yang berhubungan dengan ibadah lima rukun Islam; solat, zakat, puasa, haji, dan yang kedua ilmu tentang interaksi manusia, seperti ilmu dagang atau ilmu ekonomi. Ketiga ilmu tentang menata hati, seperti tidak sombong, tidak dendam, penyabar, penyayang, jujur dan lain seterusnya. Ilmu yang ketiga bisa disebut dengan ilmu akhlak atau budi pekerti. Dari jenis ilmu ini, semua umat Islam tidak boleh tidak untuk menempuhnya. Dengan demikian umat Islam akan memiliki standar moral secara individu dan sosial yang baik dan berintegritas.

Selanjutnya ilmu yang dihukumi wajib *kifayah* yaitu ilmu yang apabila salah satu di antara kelompok manusia sudah ada yang ahli maka yang lainnya tidak wajib. Misalnya ilmu fisika, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu pemerintahan, ilmu akuntansi, ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu yang serupa. Kategori yang kedua ini sebagai pilihan ilmu yang tidak harus semua dikuasai oleh umat Islam. Pandangan ini senada dengan al-Ghazaly yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hemat penulis dari adanya klasifikasi kedua bentuk ilmu di atas sama-sama harus dikuasai oleh orang Islam. Ilmu yang pertama sudah tidak bisa ditawarkan lagi, artinya sebagai fondasi hidup dan dasar untuk ilmu-ilmu selanjutnya. Adapun jenis yang kedua tetap dipelajari tetapi tidak semua disiplin ilmu, akan tetapi dipilih salah satu untuk menopang skill yang harus dikembangkan.

Berikutnya pendapat Hasyim Asyari dalam kitabnya banyak mengulas secara panjang lebar dengan menghadirkan ayat al-Qur'an hingga hadis nabi, *qaul* sahabat dan penjelasan ulama. Salah satu hadis perintah berilmu dan mengajarkannya yang dikutip, yaitu; *تعلموا العلم وكونوا من اهله* (belajarlah ilmu dan menjadi ahlinya); kemudian hadis yang serupa *تعلموا العلم وعلّموا الناس* (belajarlah ilmu dan ajarkanlah ke semua manusia); *تعلموا العلم واعملوا به* (belajarlah ilmu dan bertindaklah berdasarkan dengannya). Itu satu landasan utama tentang tuntutan agar berilmu lalu mengajarkannya atau membaginya kepada yang lain. Penjelasan lainnya disinggung dalam bentuk kasidah yang menunjukkan bahwa ilmu itu dapat mengantarkan satu kaum/masyarakat/kelompok kepada puncak kemuliaan. Orang yang memiliki ilmu akan dijaga dari kerusakan. Ibarat rumah, ilmu itu sebagai tiangnya, dan kebodohan itu yang merusak rumah kehormatan. Ibaratnya tiang rumah dirobuhkan, sehingga robohlah rumah yang sudah bagus itu. Oleh karenanya orang sudah berilmu juga dihimbau agar tidak mengotorinya (mendistorsi) dengan perkara-perkara yang dapat merusaknya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* (Jombang, n.d.), 18.

Sebaik-baik pemberian itu adalah akal dan seburuk-seburuknya musibah adalah kebodohan. Ini pernyataan yang populer di kalangan ulama terdahulu yang menganggap bahwa berilmu itu satu keharusan bagi manusia. Kebodohan merupakan lawan dari yang berilmu. Kyai pendiri NU ini menjelaskan betapa perlu menghindari kebodohan itu. Orang berilmu dikonotasikan sebagai orang yang berakal, dan orang berakal selalu diangkat derajatnya. Kebaikan itu sandingannya dengan orang yang berakal, dan sebaliknya kejelekan itu disandingkan dengan orang yang bodoh. Bodoh itu sungguh hal yang paling buruk. Ini satu kasidah yang disebutnya itu:

ما احسن العقل والمحمود من عقلا # واقبح الجهل والمذموم من جهلا

Ilmu itu dapat menghiasi diri bagi pemiliknya. Pemberian yang paling utama di dunia setelah derajat kenabian yaitu adalah ilmu dan memahaminya. Lebih lanjut Kyai Hasyim memberikan tanda bagi orang yang berilmu seperti yang dikutip dari Ibn al-Mubarak bahwa dikatakan orang yang memiliki ilmu (*'alim*) yaitu bagi orang yang selalu haus akan ilmu, tidak mau untuk berhenti belajar. Namun ketika orang itu sudah merasa berilmu maka di situlah menjadi bodoh. Artinya dalam hal ini orang pandai itu tidak merasa pintar dan terus tak berhenti belajar dan merasa belum punya apa-apa sehingga mengantarkan dirinya untuk terus belajar tanpa henti.<sup>37</sup>

Kyai Hasyim menegaskan dengan banyak mengutip hadis serta *qaul* sahabat yang menyatakan bahwa niat yang salah dalam mencari ilmu maka itu bermasalah. Di antara niat atau tujuan menuntut ilmu yang tidak diperbolehkan yaitu; mencari ilmu untuk meraih pangkat dan derajat duniawi, meraih harta benda, mencari pengaruh, memperebutkan murid, kesombongan, dan membuat jarak di antara manusia. Dalam hadis yang disebutkan memuat ancaman bagi pencari ilmu yang bertujuan di atas. Di antara ancamannya yaitu, orang tersebut tidak akan mencium bau surga, akan diletakkan di neraka. Menurut Sufyan al-Thauri mestinya orang yang menuntut ilmu itu dengan tujuan bertaqwa kepada Allah. Apabila tidak dengan tujuan demikian dianggap niatnya rusak dan tertolak.<sup>38</sup>

Uraian para ulama di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya umat Islam menguasai ilmu pengetahuan dan adanya keragaman dalam memaknai ilmu. Demikian juga hubungan antara pemaknaan tentang ilmu dengan latar belakang ulama. Artinya kandungan makna hadis tentang ilmu masih terbuka untuk ditafsirkan/di-*sharab*-kan berdasarkan dengan perkembangan pandangan

<sup>37</sup>Asy'ari, 21.

<sup>38</sup>Asy'ari, 22–24.

dunia terkait dengan disiplin keilmuan. Al-Bukhari mempertegas secara hakiki bahwasanya ilmu itu tidak terbatas kejelasannya/ketetapanannya atau kerumitannya.<sup>39</sup> Ini menggambarkan bahwa cakupan ilmu itu tak terbatas dan sangat luas.

Namun dalam hal ini penulis ingin memberikan klasifikasi baru bahwa ilmu yang terkandung hadis tersebut memiliki dua pengertian. Pertama pengertian ilmu untuk kompetensi dasar yang sudah dijelaskan oleh para ulama di atas dan kedua pengertian ilmu untuk kompetensi khusus (spesialisasi/ disiplin ilmu). Pengertian yang kedua ini bisa dikontekstualkan dengan perkembangan sains modern, misalnya ilmu-ilmu yang berbasis empiris atau eksperimental. Kedua ilmu ini sama-sama wajib dipelajari oleh semua muslim namun mesti ada prioritas yang harus didahulukan yaitu, ilmu sebagai kompetensi dasar/basis awal. Ilmu ini meliputi tentang *ushul al-din*, ilmu tentang akhlak (penataan hati, pembersihan jiwa, ilmu ikhlas, dst., dan yang ada kaitannya dengan ibadah *mahdhab* serta ilmu tentang hukum halal-haram (fiqh). Pada ilmu ini semua muslim harus mengenyamnya. Setelah ilmu dasar dilalui baru dilanjutkan ke ilmu dalam artian spesialisasi. Dalam artian ini bisa dikerucutkan pada bidang tertentu, misalnya bidang fisika, bidang biologi, bidang sosiologi, bidang pendidikan, tafsir, usul fikih, dst. Dalam kata lain ilmu yang pertama bisa disebut dengan ilmu tingkat awal yang semua orang harus memilikinya dan ilmu yang kedua bisa disebut dengan lanjutan yang setiap orang tidak pasti memilikinya.

Kedua makna ilmu di atas adalah sama-sama wajib untuk diraih bagi masyarakat muslim di mana pun berada. Baik ilmu dalam artian awal maupun yang kedua. Kalau dianalogikan dengan perkembangan kurikulum pendidikan era sekarang bahwa kedua arti itu dapat dimasukkan ke dalam bentuk mata kuliah (makul)/mata pelajaran (mapel) wajib dan mata kuliah/mata pelajaran pilihan. Kedua bentuk makul/mapel ini pada dasarnya sama-sama wajib untuk diambil/dipelajari. Mata kuliah wajib yang dimaksud ilmu ikhlas, ilmu aqidah, ilmu syariah/ilmu fiqh, atau ilmu-ilmu klasik yang berkategori ilmu *naqliyah*. Adapun mapel/makul pilihan yang dimaksud ilmu-ilmu baru/ilmu modern/ilmu khusus tertentu. Pengertian ini lebih teknis dan terapan karena sudah dibentuk dalam kurikulum, pun demikian dapat berkembang lebih dalam apabila dilihat dari sudut pandang epistemologi ilmu sesuai dengan perkembangan jaman.

---

<sup>39</sup>al-Hafidh Shihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Bisbarbi al-Bukhari*, 1:299.

## Masalah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di dunia secara umum atau lebih khusus dalam konteks di Indonesia, sama-sama masih menyisakan permasalahan. Baik dalam sejarah tempo dulu maupun dalam konteks sekarang. Permasalahan itu misalnya berkaitan dengan konteks sosial budaya maupun perannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dilihat dari perspektif sejarah, pendidikan Islam mengalami dinamika yang pelik. Dinamika itu termasuk adanya dikotomi keilmuan, antara kajian yang dianggap keislaman seperti ilmu al-Qur'an, hadis, fiqih, dengan yang di luar itu seperti sastra, filsafat, ilmu kedokteran dan lain sebagainya. Dinamika ini tidak terlepas dari faktor politik sebagai kepanjangan tangan penguasa pada saat itu. Bani Umayyah termasuk penguasa politik yang tidak memerhatikan sains dalam dunia pendidikan. Pengkajian ilmu difokuskan pada persoalan agama, itu pun ditentukan mazhab keagamaannya yang dapat mendukung dan memperkuat posisi politik mereka. Ini berbeda dengan pada masa Bani Abbasiyah yang inklusif dengan ilmu pengetahuan. Masuknya sains dari Yunani, membuat integrasi antar ilmu-ilmu agama yang sudah dikembangkan ilmuwan muslim dengan sains dari Yunani. Lembaga akademik seperti Bait al-Hikmah menjadi poros yang mengkaji berbagai disiplin ilmu itu. Dinamika seperti ini terus terjadi dalam sejarah pendidikan Islam berdasarkan silih bergantinya penguasa pemerintahan Islam.<sup>40</sup>

Menurut Abdurrahman Mas'ud dinamika di atas itu karena hadirnya simtom dikotomik, dan ini terjadi bukan hanya dalam lembaga pendidikan. Akan tetapi hal itu menyerang ke dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Mulai dari raja hingga rakyat jelata, dari pribadi ke komunitas, dari luar lembaga masuk ke dalam lembaga dan begitu seterusnya. Mas'ud mengidentifikasi salah satu lembaga pendidikan yang terjangkit penyakit dikotomik adalah Madrasah Nizamiyyah yang ada di Baghdad.<sup>41</sup> Permasalahan-permasalahan seperti ini belum selesai hingga sekarang di dunia pendidikan Islam. Belum lagi persoalan yang berhubungan dengan konteks sosial budaya.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam masih ada kesan negatif. Seperti ketidakmampuan memberdayakan masyarakat untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, kemudian tidak mampu menyiapkan

---

<sup>40</sup>Baca Charles Michel Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, trans. Afandi and Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).

<sup>41</sup>Baca Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme, Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 99–112.

anak didik untuk memiliki skill *problem solving*.<sup>42</sup> Bahkan pendidikan Islam terkesan sebagai pendorong pandangan yang keras (ideologi radikal) bagi peserta didik seperti yang terjadi di Afrika.<sup>43</sup> Dalam konteks di Indonesia juga demikian, inkonsistensi atas toleransi dalam materi pendidikan Islam masih terjadi. Para pendidik masih belum memiliki wawasan yang memadai terkait dengan keislaman dan kebangsaan. Adanya persoalan ini tentu ada hubungannya dengan pandangan tentang ilmu pengetahuan oleh lembaga pendidikan Islam atau para pendidiknya. Oleh karena itu dalam penelitian oleh tim PPIM UIN Jakarta merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam melakukan integrasi keilmuan dan meningkatkan kapasitas ilmu para pendidik.<sup>44</sup>

Di Indonesia isu dikotomisasi ilmu dalam pendidikan Islam sudah lama terjadi. Menurut Sahal Mahfudh di antara sumber masalah dikotomi dalam pendidikan Islam di Indonesia karena pengaruh politik kolonialisme Belanda yang mendiskreditkan umat Islam. Menurutnya isu ini tidak boleh terjadi dalam pendidikan Islam saat ini.<sup>45</sup> Menyikapi ini, para pemikir pendidikan Islam seperti Amin Abdullah, Azyumardi Azra mengembangkan gagasan integrasi keilmuan untuk pendidikan Islam.<sup>46</sup> Gagasan ini tentunya sebagai obat dari penyakit dikotomi ilmu yang masih terjadi. Kalau Abdurrahman Mas'ud gagasannya adalah pengembangan paradigma humanis religius dalam pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu non agama dalam pendidikan Islam akan menghambat pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tetap terkesan sebagai pendidikan yang terbelakang. Produknya adalah alumni atau lulusan yang wawasan ilmunya rendah, dan tidak akan mampu

<sup>42</sup>Ubair Anjum, "Assessing the Need of Modern Education in Madrassah System: A Case Study of Madaris in Lahore," *Arts and Social Sciences Journal* 08, no. 04 (2017), <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000286>.

<sup>43</sup>Osman Antwi-Boateng, "The Rise of Pan-Islamic Terrorism in Africa: A Global Security Challenge: Terrorism And Global Security," *Politics & Policy* 45, no. 2 (April 2017): 253–84, <https://doi.org/10.1111/polp.12195>.

<sup>44</sup>Baca Didin Syafrudin et al., eds., *Potret Guru Agama Pandangan Tentang Toleransi Dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2018); Abdallah, "Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 625–32.

<sup>45</sup>MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, 7th ed. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 307–9.

<sup>46</sup>M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>; Azyumardi Azra, "From IAIN To UIN: Islamic Studies In Indonesia," in *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, ed. Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad and Patick Jory (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011).

<sup>47</sup>Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme, Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*.

menyelesaikan masalah di luar disiplin ilmu yang dimiliki. Lebih ekstrim lagi, yang terjadi adalah lulusan pendidikan Islam tidak ada yang ahli di bidang sains dan teknologi. Dalam konteks global, kondisi seperti ini pasti akan ditelan jaman. Oleh sebab itu kembali pada *sharab* atas terminologi “ilmu” yang sudah dikaji pada sub di atas, maka semestinya pendidikan Islam tidak perlu lagi mendikotomikan ilmu pengetahuan. Dalam sudut pandang ulama muslim sendiri, secara khusus perspektif ulama hadis, penjelasan “ilmu” dimaknai secara beragam dan inklusif. Artinya dalam hal ini tidak ada monopoli makna dan ruang lingkungannya.

Hemat penulis, bercermin dari pandangan bahwa ilmu memiliki ruang lingkup yang luas tidak terbatas dan bisa terus berkembang, maka lembaga pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu agama/ ilmu Islam dan di luar ilmu Islam. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seperti halnya sejarah Bait al-Hikmah sebagai agen pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Sharab* atas ilmu yang sudah dijelaskan di atas secara tidak langsung untuk memperkuat gagasan integrasi keilmuan. Ilmu tidak lagi dipahami secara sempit oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam.

## Kesimpulan

Memahami hadis secara komprehensif dari sisi sanad, matan dan *sharab* membantu menemukan pemahaman yang baik. Cara ini dapat menjadi metode pokok dalam mengkaji hadis dari berbagai tema. Hadis populer tentang ilmu yang dikaji artikel ini memberi kontribusi untuk menjawab masalah pendidikan Islam. Para ulama terutama ahli hadis menguraikan pengertian dan ruanglingkup ilmu secara beragam dan terbuka. Latarbelakang mereka juga ikut berpengaruh dalam memahaminya. Dalam hal ini dapat penulis katakan bahwa makna ini dapat berkembang sesuai dengan konteks jaman, misalnya pengkategorian ilmu wajib dan ilmu pilihan, yang keduanya sebenarnya sama-sama wajib. Pada dasarnya pengertian dan cakupan ilmu masih luas dan tidak terbatas. Kemudian dengan pemahaman tentang “ilmu” ini memiliki relevansi yang positif untuk mengatasi persoalan dalam pendidikan Islam, baik persoalan dikotomi ilmu atau yang berkaitan dengan peran sosial budaya. Pemaknaan ilmu yang dikotomis pada dasarnya bertolak belakang dari kajian ini. Lembaga pendidikan Islam dalam memahami “ilmu” secara terbuka yang selanjutnya jadi basis pengembangannya, sebenarnya tidak perlu merujuk pendapat modern. Para ulama muslim terdahulu sudah cukup memadai untuk menjadi rujukan. Akan tetapi apabila diintegrasikan antara pendapat para ulama muslim dahulu dengan pandangan ilmuwan kontemporer, itu lebih baik untuk memajukan pendidikan Islam. Secara tegas penulis ingin menekankan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, sudah semestinya memaknai ilmu-ilmu Islam yang dikaji di dalamnya

dimaknai secara inklusif dan terbuka, sehingga dikotomi ilmu/ mempersempit makna ilmu itu tidak ada lagi.

## Bibliografi

- Abdallah. "Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited." *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 625–32.
- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Nisaburi, al-Imam. *Shahih Muslim Wa Huwa al-Musnad al-Shahih*. Vol. 7. Kairo: Dar al-Tasil, 2014.
- Akmaluddin, Muhammad. "Metode Riwayat Bi Al-Ma'nâ Dan Hadis Populer Di Indonesia: Studi Hadis-Hadis Maulid Rasulullah." *Mutawatir* 7, no. 2 (December 1, 2017): 308–30. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.308-330>.
- al-Hafidh Shihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, al-Imam. *Fath al-Bari Bisbarhi al-Bukhari*. 1st ed. Vol. 1. Beirut, Lebanon: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013.
- al-Suyuthi, al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Al-Durar al-Muntahirah Fi al-Abadith al-Mushtahirah*. Riyadh: Imadah al-Maktabat, n.d.
- al-Suyuthi, Jalal. *al-Fathu al-Kabir Fi Dhammi al-Ziyadah Ila al-Jami' al-Shagbir*. Vol. 1. Beirut, Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- . *al-Fathu al-Kabir Fi Dhammi al-Ziyadah Ila al-Jami' al-Shagbir*. Vol. 2. Beirut, Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- Anas, Mohamad, and Imron Rosyadi. "Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif." *Mutawatir* 3, no. 1 (September 9, 2015): 123. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.123-139>.
- Angelia, Yeni, and In'amul Hasan. "Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau)." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (March 14, 2017): 67. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>.
- Anjum, Ubair. "Assessing the Need of Modern Education in Madrassah System: A Case Study of Madaris in Lahore." *Arts and Social Sciences Journal* 08, no. 04 (2017). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000286>.
- Anshori, Muhammad. "Analisis Historis Kemunculan Dan Pelembagaan Ziyādat Al-Thiqqah Dalam Studi Hadis." *Mutawatir* 7, no. 2 (December 1, 2017): 331–51. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.331-351>.

- Antwi-Boateng, Osman. "The Rise of Pan-Islamic Terrorism in Africa: A Global Security Challenge: Terrorism And Global Security." *Politics & Policy* 45, no. 2 (April 2017): 253–84. <https://doi.org/10.1111/polp.12195>.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. Jombang, n.d.
- Aziz, Erwati. "Fitrah Perspektif Hadith: Studi Kritik Sanad, Matan, Dan Pemahamannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (June 27, 2017): 143. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.713>.
- Azra, Azyumardi. "From IAIN To UIN: Islamic Studies In Indonesia." In *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, edited by Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad and Patick Jory. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011.
- Badiyah, Siti. "Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya)." *Al-Dz'ikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 9, no. 1 (2015): 57–80.
- Bukhari, al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi. *Shahib al-Bukhari Wa Huwa al-Jami' al-Musnad al-Shahib*. 1st ed. Vol. 1. Kairo: Dar al-Tasil, 2012.
- Bukhari, al-Imam al-. *Shahib Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Faruq, Umar. "Kritik Atas Kontroversi Hadis Tentang Aurat Laki-Laki." *Mutawatir* 3, no. 1 (September 9, 2015): 140. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.140-165>.
- Ghazaly, al-Imam Abi Hamid al-. *Ihya' Ulum al-Din*. 1st ed. Vol. 1. 4 vols. Kairo: Maktabah al-Safa, 2003.
- Hady, 'Abd al-Muhdy 'Abd al-Qadir 'Abd al. *Thuruq Takbrij Hadith Rasullallah*. Fakis: Maktabah al Iman, 2012.
- Ibn Majah*, Imam abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *al-Sunan Ibn Majah*. Vol. 1. 4 vols. Kairo: Dar al-ta'sil, 2014.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd Fi al-Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1976.
- Mahfudh, MA. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. 7th ed. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Manawi, Muhammad Abdu al-Ra'uf al. *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Shagir min Abadith al-Bashir al-Nadhir*. Vol. 4. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2001.
- Maslani, Maslani, and Ratu Suntiiah. "Materi Pelajaran Perspektif Hadits." *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (June 14, 2019): 25. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.39>.

- Maslani, Maslani, Ratu Suintiah, Yasniwati Yasniwati, and Ujang Dedih. "The Hadith Perspective on Educational Funding." In *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*. Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.52>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme, Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī Dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī Asy-Syarīf." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (June 22, 2018): 51–64. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390>.
- Shan'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir al. *al-Tamwir Sharbu al-Jami' al-Shagbir*. 1st ed. Vol. 7. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 2011.
- Sormin, Darliana. "Hadith about Educational Curriculum." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (May 10, 2019): 100–108. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.241>.
- Stanton, Charles Michel. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Translated by Afandi and Hasan Asari. Jakarta: Logos, 1994.
- Suhendra, Ahmad. "Kriteria Hadis Hasan Menurut Al-Suyûtî Dalam al-Jâmi' al-Saghîr." *Mutawatir* 4, no. 2 (2014): 342. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.342-355>.
- Syafrudin, Didin, Dadi Darmadi, Saiful Umam, and Ismatu Ropi, eds. *Potret Guru Agama Pandangan Tentang Toleransi Dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2018.
- Thohhan, Mahmud al. *Dasar-dasar Ilmu Takbrij*. Translated by H.S. Agil Husin Al Munawwar and Masykur Hakim. 1st ed. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Ulya, Atiyatul. "Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (June 4, 2018): 57. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269>.
- Zarnuji, Burhan al-Islam al. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Baladeya Khouptom: al-Daar al-Sudaniyyah Li al-Kutub, 2004.